

ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK PADA KISAH NABI YUSUF A.S DALAM AL-QUR'AN MELALUI PENDEKATAN KESUSASTRAAN MODEREN

(Analysis Of Intrinsic Elements In The Story Of The Prophet Of Yusuf U.S. Al-Quran In Through The Moderent Success Approach)

Rahman Fasieh

alfasih.abdul@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Hamsa

hamzahlukmanhakim@yahoo.com

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Muhammad Irwan

irwandivers@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Abstract, This study discusses the analysis of intrinsic elements in the story of Prophet Yusuf a. in the Qur'an. with the aim of: to analyze and describe how the relation of intrinsic literary elements contained in the story of the prophet Yusuf a. in the Qur'an. The results of this study indicate that the story of the prophet Yusuf a. contained in the Qur'an, is a story with a study of intrinsic literary elements that are very complete as contained in the study of modern literature, there are five elements, namely: themes, figures and characterizations, dialogues, lines and channels as well as background and courtyard, of all these elements can be found in the story of the prophet Yusuf as Discussion of intrinsic literary elements in the story of Joseph's prophet. not only can it be studied using intrinsic literature studies, but of course it can be studied by using other scientific studies, in order to provide references and new scientific treasures, then the obligation for future researchers, should conduct studies and breakthroughs on the story of Joseph's prophet. in order to give answers and solutions why the story of Joseph's prophet a. said to be the best story.

Keywords: Intrinsic Elements, Story Of The Prophet Of Yusuf, Moderent Success

Abstrak, Penelitian ini membahas tentang analisis unsur-unsur intrinsik dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam al-Qur'an. dengan tujuan: untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana kaitan unsur-unsur kesusastraan intrinsik yang terkandung dalam kisah nabi Yusuf a.s. dalam al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kisah nabi Yusuf a.s. yang terdapat dalam al-Qur'an, merupakan kisah dengan kajian unsur-unsur kesusastraan intrinsik yang sangat komplit sebagaimana yang terdapat dalam kajian sastra moderen ada lima unsur, yaitu: tema, tokoh dan penokohan, dialog, alur dan pengaluran serta latar dan pelataran, dari keseluruhan unsur-unsur tersebut dapat ditemukan dalam kisah nabi Yusuf a.s. Pembahasan mengenai unsur-unsur kesusastraan intrinsik pada kisah nabi Yusuf a.s. tidak hanya dapat dikaji dengan menggunakan kajian kesusastraan intrinsik saja, akan tetapi tentunya dapat dikaji dengan menggunakan kajian keilmuan yang lain, agar dapat memberi referensi dan khazanah keilmuan yang baru, kemudian kewajiban bagi peneliti selanjutnya, seharusnya melakukan kajian dan terobosan baru terhadap kisah nabi Yusuf a.s. agar dapat memberi jawaban dan solusi mengapa kisah nabi Yusuf a.s. dikatakan sebagai sebaik-baik kisah.

Kata Kunci : Unsur-Unsur Intrinsik, Nabi Yusuf A.S, Pendekatan Kesusastraan

PENDAHULUAN

Dalam al-Qur'an dijumpai berbagai macam kisah. Jika diteliti, dari 6342 ayat, maka terdapat sekitar 1600 ayat yang berisi kisah atau cerita. Jumlah 1600 ayat tersebut hanyalah ayat-ayat yang berisi kisah sejarah, seperti kisah nabi-nabi dan rasul-rasul Allah serta umamat-ummat terdahulu. Apabila dimasukkan juga kisah-kisah *tamsiliyah* atau (perumpamaan) dan kisah-kisah *usturah* (legenda) tentu akan lebih banyak lagi

jumlahnya.¹ Yang paling banyak jumlahnya diantara kisah tersebut adalah kisah nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah.

Pesona bahasa Al-Qur'an dengan nilai sastra yang tinggi seperti disebutkan terdahulu dijumpai pada ayat-ayat Al-Qur'an pada umumnya, khususnya pada ayat-ayat yang mengandung kisah berupa berita atau kisah

¹Hanafi ,segi-segi Kesusastraan kisah-kisah al-Qur'an, cet. ke-1 (Jakarta; Pustaka al-Husna, 1984) h. 22.

umat-umat dan para Nabi terdahulu yang merupakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi.²

Kisah al-Qur'an, seperti juga kisah sastra murni atau cerita rekaan memiliki unsur-unsur yang merupakan pembangun cerita. Bahkan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita rekaan sama dengan unsur-unsur terdapat dalam kisah al-Qur'an, sekalipun keadaan masing-masing unsur kadang-kadang berbeda. Misalnya saja unsur peristiwa dan tokoh cerita dalam cerita rekaan memang kadang-kadang ada, tetapi juga kadang-kadang hanya merupakan rekaan pengarang. Hal tersebut berbeda dengan unsur-unsur kisah al-Qur'an, khususnya yang bercorak sejarah. Unsur-unsur yang terdapat didalamnya memang benar-benar ada dan pernah terjadi.

Dari sekian jumlah kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, kisah para Nabi yang paling banyak disebutkan. Diantara kisah para Nabi tersebut adalah, kisah Nabi Yusuf a.s. yang merupakan kisah yang terpanjang, diuraikan dalam satu Surah tertentu secara utuh dan paling sempurna dibandingkan dengan kisah-kisah yang lain.³

Bagaimanapun juga harus diakui bahwa kisah Nabi Yusuf a.s. merupakan salah satu kisah sastra Al-Qur'an yang betul-betul sempurna bangunan kisahnya. Dan semua unsur-unsur kisah Al-Qur'an dan unsur-unsur instrinsik dalam penyelidikan karya sastra ditemukan dalam kisah ini, akan tetapi unsur-unsur tersebut ditempatkan pada tempatnya masing-masing dengan kontras, sehingga terkesan alami dan bangunan kisah ini pun menjadi seimbang.⁴

Nabi Yusuf a.s. yang dimaksudkan dalam judul penelitian ini adalah putra Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim a.s. dari garis bapaknya Yusuf a.s. bersaudara sebanyak dua belas orang, yaitu Yusuf a.s. dan Bunyamin. Yusuf a.s. merupakan seorang Nabi dari sekian banyak Nabi-nabi Allah SWT.⁵ Namanya disebutkan dalam Al-Qur'an

sebanyak 27 kali.⁶ Yaitu pada Surah al-An'am ayat 84, Surah Yusuf ayat 4, 7, 8, 9, 10, 11, 17, 21, 29, 46, 51, 56, 58, 69, 77, 80, 85, 87, 89, 90 (2x), 94, 99, dan Surah al-Mukmin ayat 34.

Bangunan kisah Nabi Yusuf a.s. sangatlah sempurna, luwes dan kontras. Kita bisa menangkap dari alur kisah ini adanya satu-kesatuan tema dan ketepatan penyampaian tanpa mengurangi nilai-nilai seni sastra yang dimilikinya.

Ketika kita ingin memilih salah satu kisah yang terdapat dalam al-Qur'an untuk kita kaji unsur-unsur instrinsik yang terkandung didalamnya, agaknya yang paling tepat adalah kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Al-Qur'an, karena kisah tersebut sangat kaya dengan kajian kesusastraan moderen. Dengan demikian kisah Nabi Yusuf sangatlah menarik ketika di kaji dengan menggunakan kajian kesusastraan modern.

Dalam kajian kesusastraan modern terdapat lima unsur kajian kesusastraan instrinsik, adapun unsur kajian kesusastraan instrinsik tersebut yaitu: tema, dialog, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran serta latar dan pelataran. Keseluruhan unsur tersebut dapat kita temukan pada kisah Nabi Yusuf a.s. dalam al-Qur'an dan sangat menarik untuk dikaji sehingga dapat memberikan khazanah keilmuan yang baru bagi kita dan bagi mereka yang ingin mendalami kajian kesusastraan modern.

Metodologi Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang Ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan Prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Oleh karena itu, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional adalah penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris adalah cara yang digunakan

²Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum Al-Qur'an* (Dar al-Su'udiyah, t.th.) h. 151.

³Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz XII (Misr :Syarikah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Bab al-Halabi, 1963 h. 111

⁴Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Fann al-Qisasi fi Al-Qur'an al-Karim*, Cet 1 Bairut. 1999: h. 255.

⁵Abd al-Wahhab al-Najjar, *Qasas al-Anbiya'*, Cet ke-2 (Bairut: Dar al-Fikr. t.th.) h. 120.

⁶Muhammad Is}om el-Saha dan Saiful Hadi. *Sketsa Al-Qur'an, Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*. Cet. Pertama. Jakarta: Lista Fariska Putra, Thn 2005. h. 824.

dan dapat diamati dengan indera manusia. Sedangkan sistematis adalah proses penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.⁷ Berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi yang diterbitkan oleh Alauddin Press Makassar, metode penelitian haruslah mencakup empat hal yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian (*approach*), metode pengumpulan data, dan metode pengolahan dan analisis data.⁸

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi tempat pelaksanaan penelitian dan objek kajiannya yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang bersumber dari data pustaka atau dokumen-dokumen.⁹

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang memfokuskan pada kajian kesusastraan intrinsik terhadap kisah Yusuf a.s. yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga peneliti dalam menyajikan penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kesusastraan intrinsik dan pendekatan strukturalisme. Pendekatan kesusastraan intrinsik digunakan untuk menganalisa unsur-unsur karya Sastra yang membangun dari dalam, misalnya imajinasi, sajak atau rima, tokoh dan penokohan, dialog, alur dan sebagainya.¹⁰ Yang terdapat dalam segi-segi kesusastraan kisah Nabi Yusuf a.s. di dalam Al-Qur'an. Sementara pendekatan strukturalisme yaitu menelaah dan menganalisa karya sastra dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan mendiskripsikan fungsi hubungan antar unsur intrinsik sastra yang bersangkutan.¹¹

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. "Cara" menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam bentuk benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.¹²

Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan oleh penelitian kepustakaan (*library research*), maka untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan data dari sejumlah literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dari perpustakaan ataupun literatur berupa *maktabah* yang berbentuk digital (*digital library*). Adapun data dikumpulkan dengan cara mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas, dan menyimpulkannya.

4. Jenis data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

5. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu:

1) Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Adapun data primer yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini berupa Al-Qur'an yang dikhususkan terhadap kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Al-Qur'an terkhusus pada Surah Yusuf.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang bersumber dari buku-buku dan *Maktabah Syamilah* yang berbentuk digital (*digital library*) yang terkait dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran di perpustakaan. Adapun buku-buku yang berkaitan dengan kisah-kisah dan kajian intrinsik dalam Al-Qur'an yang digunakan, di antaranya "*al-Fann al-Qisasi fi Al-Qur'an*" karya Muhammad Ahmad Khalafullah, yang dicetak di Beirut pada tahun 1999 H. Buku. Ahmad Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Jakarta:

⁷Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. IX; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 24.

⁸Tim Penyusun Karya Ilmiah UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*, Edisi Revisi (Cet. I: Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 15-17.

⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 1-3.

¹⁰Ahmad Badrun, *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)* h. 13.

¹¹Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007. h. 37

¹²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 100.

Pustaka al-Husna, dicetak pada tahun 1983). Disertasi, Rauf Aliyah, *Kisah Nabi Yusuf a.s. Tinjauan Struktural dan Resepsi*, Jogjakarta: Tahun 2010.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, karena jenis data yang digunakan juga adalah data kualitatif. Kemudian teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu dengan mengkaji dan menganalisa karakter setiap tokoh dalam kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Yang dimaksud ilmu sastra dalam bahasa Arab bukan ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu *sharf* (morfologi), *nahwu* (sintaksis), *'ilm al-dilalah* (semantik), *balaghah* (sintaksis), *'arudl* (sajak/musikalitas), dan sebagainya, dan juga bukan ilmu yang definitif mempunyai objek kajian tersendiri (independen). Tetapi, yang dimaksud dengan ilmu sastra adalah beberapa disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan dan hubungan langsung dengan kajian sastra. Apakah ilmu tersebut membicarakan teori-teori sastra, macam-macam sastra, aliran sastra, sejarah sastra, atau menjelaskan perkembangan sastra.¹³

Istilah ilmu sastra dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "*General Literature* atau *Literary Study*". Di Indonesia istilah ilmu sastra dikenal dengan padanan kata, *study sastra*, *kajian sastra*, *pengkajian sastra*, dan *telaah sastra*. sedang dalam bahasa Arab sastra dikenal dengan tiga istilah yaitu: (1) teori sastra (ظَرْفِيَّةُ لَأَدَبٍ) (2) sejarah sastra (تَارِيخُ لَأَدَبٍ), dan (3) kritik sastra (نَقْدُ لَأَدَبٍ).

Seiring dengan perkembangan zaman, istilah-istilah itupun berubah secara drastis, dan menjadi pengertian secara luas, beberapa dari ahli sastra klasik dan modern memberikan pandangannya tentang pengertian yang mendalam yang berkaitan dengan ilmu sastra dan cabang-cabang dari ilmu sastra itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh ahli sastra berikut ini:

Panuti Sudjiman, sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya.¹⁴

Ahmad Badrun, kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat, dan bersifat imajinatif.¹⁵

Frederic Jameson Eagleton Terry and Edward Wadie Said, sastra adalah karya tulisan yang halus (*belles letters*) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamnya, dibelitkan, dipanjang tipiskan dan diterbalikkan, dijadikan ganjil.¹⁶

Aristoteles, sastra sebagai kegiatan lainnya melalui agama, ilmu pengetahuan dan filsafat. Robert Scholes Tentu saja, sastra itu adalah sebuah kata, bukan sebuah benda.¹⁷ Dan sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau "sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain"

A.Teeuw mengatakan "kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sangsekerta akar kata sas, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberikan petunjuk atau instruksi. Akhiran kata tra, biasanya menunjukkan alat dan suasana. Maka dari itu sastra dapat berarti, alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi dan pengajaran; misalnya silpa sastra, buku arsitektur kesusastraan, buku petunjuk mengenai seni cerita. Awalan su- berarti baik, indah, sehingga susastra dapat dibandingkan dengan berbagai karya tulisan yang halus "*belles letter*".¹⁸

Sedang dalam bahasa Arab, kata sastra mengalami perkembangan makna yang sangat signifikan dari zaman klasik hingga zaman

¹⁴Panuti Hadimurti Mohamad Sujiman. *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988), h. 68.

¹⁵Ahmad Badrun, *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 16.

¹⁶Frederic Jameson Eagleton Terry and Edward Wadie Said. *Nationalism Colonialism*, (Vol. 1; U of Minnesota Press, 1988), h. 4.

¹⁷Yoseph Yapi Taum. "*Pengantar Teori Sastra*." (Flores: PT. Nusa Indah, 1997), h. 13.

¹⁸A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), h. 20.

¹³Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*. (Cet. 1; Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 17.

modern, seperti beberapa ungkapan berikut yang berkaitan dengan kata sastra yaitu:

Dalam bahasa Arab, ungkapan partini dengan mengutip pendapat A. Teeuw, tidak ada sebuah kata yang artinya bertepatan dengan sastra. Kata yang paling dekat barangkali adalah kata *adab* (أدب). Dalam arti sempit, *adab* berarti *belles-lettres* atau susastra, tetapi sekaligus juga berarti kebudayaan (*civilization*) atau dalam bahasa Arab latin, *tamaddun*. Di samping itu, ada berbagai kata yang menunjukkan genre jenis sastra tertentu, seperti *qasidah*, dan sudah tentu pula kata *syi'r* yang berarti puisi. Meskipun demikian, sastra sebagai konsep yang khas tidak diberi istilah yang umum dalam kebudayaan Arab.¹⁹

Sementara dalam bahasa Indonesia, *adab* berarti kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti atau akhlak. Secara historis, kata *adab* dalam bahasa Arab mempunyai arti yang bermacam-macam sesuai dengan masanya di mana kata itu dipergunakan. Misalnya, pada masa jahiliyah, orang Arab menggunakan kata *adbun* (bukan *adab*), yaitu: *الدعوة إلى الطعم عام* yang berarti undangan untuk menyantap makanan.²⁰ Tradisi semacam ini merupakan suatu perbuatan yang amat terpuji dalam bentuk moral yang tinggi. Karena pada dasarnya akan mendorong seseorang untuk menghormati dan memuliakan para tamunya, dan kemudian menghadirkan makanan kepadanya. Sebagaimana komentar Thaha Husein yang dikutip oleh Ahmad Muzakki dalam bukunya (*Pengantar Teori Sastra Arab*), kata *adab* merupakan derivatif (*isytiqaq*) dari kata *al-adbu* yang berarti undangan ke pesta. Sementara menurut Nalion, *al-adbu* berarti tradisi. Bentuk jamak dari *adbun* adalah kata *adab* (أَدَابٌ) kemudian setelah mengalami proses morfemis (*i'la*) berubah menjadi *adab*. Karena seringnya dipergunakan kata *adab*, maka orang Arab lupa asal mula bentuk *mufrad*-nya, yaitu *al-adbu*, bukan *adab*.²¹

Pada masa permulaan Islam, kata *adab* mencakup makna pendidikan lisan dan pendidikan budi pekerti (akhlak), serta menjauhi kebiasaan yang tercela.²² Sebagaimana tercantum dalam hadis Nabi saw:

أَدَّبَنِي رَبِّيَ حَسَنًا تَأْدِيبِي

Artinya:

Tuhan telah mendidikku, kemudian menjadi baik pula pendidikanku.

Juga perkataan Umar bin al-Khattab di bawah ini:

أَنْتَ سِمْفَسٌ كَتَبْتَ لِي خَمْرًا وَاحِدًا نَهَضْنَا سِرَابًا نَالِ الشَّرِّ عُرْ
يُحْسِنُ نَدْبَكَ

Artinya:

Sebutlah nasabmu, maka kamu akan menyambung kerabatmu, dan peliharalah syair yang baik, makan akan menjadi baik pendidikanmu.

Sedangkan secara khusus kata *al-adab* menurut Ahmad Husain al-Zayyat dalam bukunya: *Tarihu al-Adab al-Arabi* Yaitu: perkataan yang indah dan jelas, dimaksudkan untuk menyentuh jiwa mereka yang mengucapkan atau mendengarnya, baik berupa syair maupun nasar atau prosa.²³

Makna *adab* yang berarti pendidikan lisan dan pendidikan budi pekerti pada masa permulaan Islam ada relevansinya dengan pengertian *adab* pada masa jahiliyah yang berarti undangan untuk menyantap makanan. Karena pendidikan budi pekerti akan dapat terealisasi apabila seseorang menghormati tamunya dan kemudian menghadirkan makanan kepadanya.²⁴

Sedangkan pada masa bani Umayyah, kata *adab* berarti pengajaran *مَوْدَّبٌ* maka kata *مَوْدَّبٌ* sama maknanya dengan kata *مُجَلِّمٌ*. Mereka yang mengajar anak-anak Khalifah tentang syair, pidato, berita-berita (*al-Ahbar*) dan peristiwa penting yang menimpa orang Arab (*Ayyam al-'Ara>b*) disebut dengan *مَوْدَّبُونَ* (pendidik). Pengertian pendidikan pada masa ini mencakup prilaku kehidupan yang baik, pendidikan budi

¹⁹Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 22.

²⁰Syauqi daif, *Tarih al-Adab al-Arabi*, *al-Asru al-Jahili* (Kairo: Dar al-Maarif, 2001), h. 7-10.

²¹Syauqi daif, *Tarih al-Adab al-Arabi*, *al-Asru al-Jahili*, h. 7-10. Dan lihat juga Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 23.

²²Lajnah, *al-Mujaz li al-Adab al-Arabi wa Tarihuju* (Bairut: Dar al-Maarif, 1962), h. 5.

²³Ahmad Husain al-Zayyat, *Tarihu al-Adab al-Arabi* (Kairo: Dar al-Nahdah Misr, 1977), h. 32.

²⁴Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 23.

pekerti, dan pendidikan lisan (etika berbicara). Sebagaimana dikatakan 'Abdul Malik bin Marwan kepada para pendidik yang sedang mengajar anak-anaknya:

أَدَّبُوا بِنُشُورِهَا لِيَأْتِيَ الْعَشَى

Artinya:

Ajarilah mereka tentang riwayat syi'ir al-A'sya.

Sementara pada abad ketiga Hijriyah, kata *adab* hanya dipergunakan untuk pengajaran sastra, yaitu syair dan prosa, serta yang terkait dengannya, di antaranya adalah *al-Ahbar* dan *Ayyam al-'Arab*, yaitu peristiwa-peristiwa penting yang menimpa orang-orang Arab.²⁵

Memasuki abad keempat hijriyah, ilmu-ilmu kebahasaan, *ansab* (genealogi), *Ahbar*, dan *Ayyam al-'Arab* melepaskan diri dari kajian *adab*, sehingga pada abad ini kata *adab* memiliki arti khusus dan arti umum. Sebagaimana dikatakan Thaha Husein, kata *adab* mengandung arti khusus dan arti umum. *Adab* dalam arti khusus ialah kata-kata indah yang dapat dirasakan oleh pembaca dan pendengar, baik berupa syair maupun prosa. Dalam pengertian ini, kata *adab* sangat erat kaitannya dengan emosi dan perasaan seseorang. Sedangkan kata *adab* dalam arti umum ialah hasil karya pikir manusia yang tergambar dalam kata-kata dan tertuang dalam tulisan. Kasidah yang menarik, makalah yang indah, pidato, dan kisah yang mengesankan termasuk kategori *adab* dalam arti khusus. Dikatakan demikian, karena kata *adab* semacam ini mengandung nilai-nilai estetika. Nilai-nilai estetika seperti ini dapat dirasakan ketika kita mendengar nyanyian yang dilantunkan oleh seorang penyanyi, dan irama musik yang dibawakan oleh musisi. Nilai estetika juga dapat dirasakan ketika kita menyaksikan seni lukis dan seni ukir.²⁶

Dalam perkembangan ilmu sastra, pernah timbul teori yang memisahkan antara ketiga disiplin ilmu tersebut. Khususnya bagi sejarah sastra dikatakan bahwa pengkajian sejarah sastra bersifat objektif sedangkan kritik sastra bersifat subjektif. Di samping itu, pengkajian sejarah sastra menggunakan pendekatan kesewaktuan, sejarah sastra hanya dapat didekati dengan

penilaian atau kriteria yang ada pada zaman itu. Bahkan dikatakan tidak terdapat kesinambungan karya sastra suatu periode dengan periode berikutnya karena ia mewakili masa tertentu. Walaupun teori ini mendapat kritikan yang cukup kuat dari teoretikus sejarah sastra, namun pendekatan ini sempat berkembang dari Jerman ke Inggris dan Amerika. Namun demikian, dalam praktiknya, pada waktu seseorang melakukan pengkajian karya sastra, antara ketiga disiplin ilmu tersebut saling terkait.

Ketiga bagian ilmu sastra tersebut saling berkaitan. Teori sastra tidak dapat dilepaskan dari sejarah dan kritik sastra, dan sejarah sastra tidak dapat dipisahkan dari teori dan kritik sastra, begitu juga dengan kritik sastra, iya memerlukan teori dan sejarah sastra. Keterkaitan itu menyebabkan masing-masing adanya ketergantungan antara satu dengan lainnya. Sebuah karya sastra tidak akan dapat dipahami dan dihayati, apalagi ditafsirkan dan dinilai dengan sempurna tanpa bantuan ketiga bidang ilmu sastra tersebut. Teori sastra tidak akan pernah sempurna tanpa bantuan sejarah sastra dan kritik sastra, sejarah sastra juga tidak dapat dipaparkan apabila teori dan kritik sastra itu tidak jelas, juga dengan kritik sastra, ia tidak akan mencapai sasaran manakala teori dan sejarah sastra tidak dijadikan landasan berpijak.²⁷

UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM KISAH NABI YUSUF

Adapun Unsur-unsur intrinsik terdiri dari lima unsur, yaitu unsur tema, dialog, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran serta latar dan pelataran. Demikian halnya dalam kisah Yusuf a.s. tidak terlepas dari semua unsur intrinsik tersebut diatas, pada kesempatan ini Peneliti akan mencoba membahas keseluruhan unsur-unsur intrinsik tersebut secara detail dengan rincian sebagai berikut:

1. Tema.

Surah ini diawali dengan ungkapan yang sangat simbolis dan sekaligus menarik minat siapapun yang pertama kali membacanya. Ayat pertama menyuguhkan himpunan tiga huruf yang diucapkan dalam satu tarikan nafas, *alif, lam, ra*. Frasa himpunan huruf-huruf ini ditemukan sebagai pembuka dalam beberapa surah al-

²⁵Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 24.

²⁶Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 25.

²⁷Ahmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h. 18.

Qur'an. Frasa-frasa simbolis ini termasuk dalam kemukjizatan al-Qur'an. Karena sangat simbolis, muncul banyak ragam pendapat dan pandangan ulama mengenai tafsir dan makna frasa semacam itu.²⁸

Dengan demikian keselarasan tema surah ini dengan kandungan isi kisah yang dikisahkan di dalamnya menjadi daya tarik tersendiri bagi para pembaca dibandingkan dengan beberapa surah dengan kisahnya. Surah Yusuf ini memuat tema dan nama pelaku serta tokoh yang dikisahkan di dalamnya, yang kemudian menjadi suatu kesatuan yang tidak nampak satu kekurangan apapun.

1. Dialog

Dalam kisah Yusuf a.s. (surah Yusuf) terdapat unsur dialog dan unsur dialog tersebut terbagi atas empat unsur, yaitu unsur prolog, unsur monolog, unsur dialog, dan unsur epilog. Keempat unsur dialog tersebut dapat ditemukan dalam kisah ini, dengan demikian peneliti ingin merumuskan ayat-ayat yang mengandung ke empat unsur dialog tersebut secara detail.

Dalam kisah nabi Yusuf a.s. (surah Yusuf), peneliti menemukan 3 ayat pertama yang menjadi prolog, dan 5 ayat yang menjadi monolog, dan 82 ayat yang mengandung dialog, serta 1 ayat akhir yang menjadi epilog.

Demi memudahkan untuk menganalisis ayat-ayat yang mengandung unsur-unsur dialog dalam kisah nabi Yusuf a.s. (surah Yusuf), peneliti akan mengemukakannya dengan rincian sebagai berikut:

a. Ayat-ayat yang Mengandung Prolog.

Didalam Surah Yusuf terdapat tiga ayat yang menjadi ayat pembuka (prolog) pada kisah ini, adapun ayat tersebut adalah ayat 1,2, dan 3.

Ketiga ayat ini menjadi prolog dalam surah ini, yaitu sebuah kata pengantar pada sebuah kisah dalam surah ini yaitu kisah tentang nabi Yusuf a.s.

b. Ayat-ayat yang Mengandung Monolog.

Didalam Surah Yusuf terdapat lima ayat yang menjadi ayat monolog pada kisah ini,

adapun ayat tersebut adalah ayat 10, 33, 83, 84 dan 101.

c. Ayat-ayat yang Mengandung Dialog.

Di dalam surah Yusuf terdapat delapan puluh dua (82) ayat yang menjadi ayat dialog pada kisah ini, adapun ayat tersebut adalah. 4.5.8.9.11.12.13.14.17.18.19.21.23.25.26.27.28.29. 30.31.32.36.37.38.39.40.41.42.43.44.45.46.57.48.4 9.50.51.52.53.54.55.59.60.62.63.64.65.66.67.69.70 .71.72.73.74.75.76.77.78.79.80.81.83.84.85.86.87. 88.89.90.91.92.93.94.95.96.97.98.99.100.

d. Ayat-ayat yang mengandung epilog.

Ayat-ayat yang mengandung epilog dalam kisah ini yaitu ayat 101 hingga ayat 111.

3. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh Nabi Yusuf a.s.

Penokohan tokoh nabi Yusuf a.s. dalam cerita maupun kisah ini, yaitu sebagai tokoh sentral/utama, karena semua kejadian yang dikisahkan pada kisah ini terus berkaitan dengan kejadian menimpa dirinya. Adapun tokoh-tokoh yang lain hanyalah sekadar tokoh pembantu, makanya mereka selalu muncul dan tenggelam sesuai dengan kebutuhan kisah.

Sebagai tokoh sentral, dialah yang paling banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita, sekaligus menjadikan namanya sebagai judul kisah dan judul surah dalam al-Qur'an yaitu QS. Yusuf.

Dari gambaran tokoh Yusuf a.s. seperti dikemukakan di atas, tampak bahwa Yusuf a.s. dalam kisah ini adalah tokoh sentral yang memerankan peran utama dalam cerita ini. Ia adalah tokoh protagonis (tokoh hero) karena ia adalah gambaran tokoh yang berperan sebagai segala sifat keutamaan yang terpuji.²⁹

b. Tokoh Nabi Ya'qub a.s.

Tokoh nabi Ya'qub dalam kisah ini merupakan tokoh sentral/utama karena kemunculannya dari awal kisah hingga penghujung kisah, tokoh ini juga merupakan tokoh bulat yang wataknya ditampilkan dalam cerita dengan berbagai coraknya yang memiliki bermacam-macam sifat dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi

²⁸Fuad al-Aris. *Lathائف al-Tafsir Min Surah Yusuf. Pelajaran Hidup Surah Yusuf*, h. 13.

²⁹Abd Rauf Aliyah, *Kisah Nabi Yusuf a.s. Tinjauan Struktural dan Resepsi*, *Disertasi*, h. 175.

kepribadian dan jati dirinya dalam cerita yang pada awalnya berperan sebagai tokoh protagonis,

c. Tokoh Saudara-saudara Yusuf a.s.

Tokoh saudara-saudara Yusuf a.s. dalam kisah ini merupakan tokoh sentral/utama karena kemunculannya dalam kisah ini sejak awal kisah hingga akhir kisah, dan tokoh ini merupakan tokoh bulat yang wataknya ditampilkan dalam cerita dengan berbagai coraknya yang memiliki bermacam-macam sifat dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya dalam cerita yang pada awalnya berperan sebagai tokoh antagonis, tokoh yang berperan sebagai orang-orang jahat, pendendam, dan iri hati.

d. Tokoh Setan

Seperti dalam kisah-kisah al-Qur'an yang lain, setan kadang-kadang tampil dan berkedudukan sebagai tokoh utama. Demikian juga halnya dalam kisah Yusuf a.s. setan memainkan peran yang cukup penting, meskipun hanya tiga kali muncul dalam cerita. Tokoh setan dalam kisah ini merupakan juga tokoh datar yaitu tokoh yang wataknya hanya digambarkan satu saja tokoh ini hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu.

e. Tokoh Istri al-Aziz

Imra'at al-Aziz dalam cerita ini termasuk tokoh yang kedudukannya sebagai tokoh sentral/utama yang memiliki sifat yang antagonis, mengingat bahwa peran yang dibawakannya turut menentukan jalannya cerita. Tanpa kehadiran tokoh ini cerita tidak akan berlanjut. Tokoh ini hanya muncul pada pertengahan kisah hingga menjelang akhir kisah.

f. Tokoh dan Penokohan Wanita-wanita

Tokoh Wanita-wanita dalam kisah ini disebut oleh al-Qur'an dengan sebutan *Niswah* yang melengkapi bentuk penokohan dari tokoh istri al-Aziz yang ikut serta dalam proses pemenjaraan Yusuf a.s. di istana kerajaan, meskipun kedudukan wanita-wanita ini hanya sekadar sebagai tokoh bawahan saja, tetapi kehadiran tokoh ini merupakan pelengkap rangkaian dari kisah ini. Tanpa kehadiran tokoh ini, penokohan istri al-Aziz belumlah lengkap dikarenakan tokoh ini menjadi pelengkap penokohnya dari segi peran yang diperankannya.

g. Tokoh Raja

Tokoh ini merupakan tokoh bawahan yang kedudukannya tidak sentral. Namun, kehadirannya dalam kisah ini sangat diperlukan untuk merangsang dan mendukung peran perjalanan hidup Yusuf a.s. dalam penjara, tanpa kehadiran tokoh ini Yusuf a.s. tidak akan bertemu dengan saudara-saudara tua sekaligus keluarganya.

h. Tokoh Kelompok Musafir

Tokoh ini merupakan tokoh tambahan yang kedudukannya tidak sentral. Namun, kehadirannya dalam kisah ini sangat diperlukan untuk merangsang dan mendukung peran perjalanan hidup Yusuf a.s. sejak ia di pungut dari sumur hingga ia dibawa ke Mesir dan dibeli oleh raja Mesir beserta istrinya.

i. Tokoh Orang Mesir yang Membeli Yusuf a.s.

Tokoh ini merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya pula menjadi peran pelengkap perjalanan hidup Yusuf a.s. sejak ia dibeli dari sekelompok musafir dan menjadi anak pungut dari orang Mesir yang membelinya.

j. Tokoh Sang Saksi

Tokoh ini merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya pula menjadi peran pelengkap perjalanan hidup Yusuf a.s. dalam istana kerajaan, tanpa kehadiran tokoh ini entah apa yang akan terjadi pada hidup Yusuf a.s. di masa yang akan datang.

k. Tokoh dua Pemuda yang di Penjara

Tokoh ini merupakan tokoh tambahan dalam kisah ini, tanpa kehadiran dan peran tokoh ini bisa saja kehidupan Yusuf a.s. dalam penjara terus berlanjut tanpa ada kepastian, disebabkan tidak amanatnya dalam melaksanakan perintah

l. Tokoh Pelayan Yusuf a.s.

Tokoh ini juga merupakan tokoh tambahan dan penokohan tokoh ini sangat persis sekali dengan keadaannya sebagai seorang pelayan yang selalu harus menuruti kemauan tuannya bila diperintah, tanpa peran yang di bawakan oleh tokoh pelayan ini, tidaklah mungkin kisah ini akan berlanjut pada pertemuan Yusuf a.s. dengan adiknya Bunyamin dan seluruh keluarganya di istana kerajaan.

m. Tokoh Bunyamin

Sekalipun kehadiran dan kedudukannya sebagai tokoh tambahan sekaligus tokoh yang

kehadirannya pasif dalam kisah ini, tapi pada dasarnya tokoh ini memiliki sifat protagonis sama persis dengan sifat yang dimiliki oleh Yusuf a.s. namun kemunculannya dalam cerita cukup penting. Ia berperan menjadi perantara berlanjutnya cerita, siasat penahanan dirinya memungkinkan terjadi perjumpaan dan berkumpulnya kembali keluarga nabi Ya'qub a.s. secara utuh tanpa adanya peran yang dibawakan oleh Bunyamin. Dari tokoh Bunyamin diperoleh pelajaran, bahwa ketaatan seorang anak kepada orang tua atau adik kepada saudara yang lebih tua merupakan sesuatu keniscayaan.

Berdasarkan penjelasan tentang tokoh dan penokohan dalam kisah Yusuf a.s. tersebut di atas, maka kisah Yusuf a.s. dari tokoh dan penokohan merupakan bukti keistimewaan kisah ini. Tokoh dalam kisah ini sangat banyak dengan variasi yang sempurna. Dari segi jenis kelamin, ditemukan tokoh laki-laki dan perempuan, dari segi usia ada tokoh muda, remaja, dewasa, dan orang tua. Demikian juga dari segi strata sosial, ada yang memiliki strata sosial tinggi (raja), menengah (perdana menteri) dan rendah (pelayan). Perwatakan dan penokohan bagi masing-masing tokoh digambarkan sesuai dengan kedudukannya dalam cerita dengan tepat dan logis.³⁰

4. Peristiwa dan Alur.

a. Mimpi Yusuf a.s.

Kisah Yusuf a.s. oleh al-Qur'an dimulai dengan mimpi Yusuf a.s. sewaktu kecil, peristiwa yang terjadi dalam episode ini adalah mimpi Yusuf a.s. mimpi ini adalah mimpi pertama yang terjadi dalam kisah. Dalam mimpi ini, Yusuf a.s. bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya.³¹ Dan secara khusus mimpi yang berkaitan dengan hubungan internal dalam keluarganya. Bilangan sebelas yang disebutkan dalam mimpi Yusuf a.s. dikaitkan dengan jumlah saudara-saudaranya. Jadi, mimpi itu seakan-akan menggambarkan realitas hubungan antara Yusuf a.s. dan saudara-saudaranya. Gambaran tentang saudara-saudara Yusuf a.s. juga ayah dan ibunya, muncul dalam

³⁰Abd Rauf Aliyah, *Kisah Nabi Yusuf a.s.*, Tinjauan Struktural dan Resepsi, *Disertasi*, h. 187.

³¹Fuad al-Aris, *Lathaif al-Tafsir Min Surah Yusuf. Pelajaran Hidup Surah Yusuf*, h. 24.

bentuk yang sangat simbolis sehingga seakan-akan tidak ada keterkaitan antara mimpi Yusuf a.s. dan keluarganya. Itulah yang dimaksud dengan unsur *tawriah* dalam mimpi, tanpa simbolis semacam itu tentu tidak dibutuhkan lagi seseorang yang dapat menafsirkan mimpi.³²

b. Kedengkian saudara-saudara tua Yusuf a.s.

Rasa ketidakadilan dari segi kecintaan dan kasih sayang yang telah di peragakan oleh nabi Ya'qub a.s. kepada Yusuf a.s. dibanding dengan putra-putranya yang lain, yang kemudian hal itulah yang menyebabkan putra-putra nabi Ya'qub a.s. bertambah menjadi iri dan dengki kepada Yusuf a.s. setelah putra-putranya mengetahui mimpi yang diceritakan Yusuf a.s. kepadanya, Mimpi tersebut menyebabkan kedengkian dan kebencian mereka kepada Yusuf a.s. semakin bertambah.³³

Peristiwa bermula dari mimpi dan berakhir pada dibuangnya Yusuf a.s. ke dalam sumur. Kedua peristiwa ini dihubungkan oleh beberapa hal. Mimpi membuat nabi Ya'qub a.s. melipatgandakan perhatian dan kasih sayang kepada Yusuf a.s. Hal ini didorong oleh pengetahuan nubuwahnya bahwa Yusuf a.s. kelak akan mewarisi tugas risalah yang sementara diembannya.³⁴ Sebaliknya bagi putera-puteranya, hal itu meningkatkan rasa dengki dan kebencian mereka kepada Yusuf a.s. Menurut anggapan mereka, nabi Ya'qub a.s. telah berlaku tidak adil, ketika rasa dengki dan kebencian itu telah sampai kepuncaknya, putra-putra nabi Ya'qub a.s. memutuskan untuk berbuat makar.

Dengan demikian, terlihatlah dalam alur ini adanya hubungan sebab dan akibat serta ikatan yang kuat di antara peristiwa-peristiwa yang terjadi. Hal ini sesuai dengan teori sastra, bahwa alur yang baik adalah yang mempunyai hubungan sebab akibat dan keterikatan yang kuat antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain.

c. Yusuf a.s. dibuang ke dalam Sumur

³²Fuad al-Aris. *Lathaif al-Tafsir Min Surah Yusuf. Pelajaran Hidup Surah Yusuf*, h. 25.

³³Abd Rauf Aliyah, *Kisah Nabi Yusuf a.s.* Tinjauan Struktural dan Resepsi, *Disertasi*, h. 157.

³⁴al-Syaibani, Ibn Asir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, (Bairut: Dar Sadr, 1965), h. 1-39.

Ketika telah nampak kebencian pada saudara-saudara tua Yusuf a.s. atas kasih sayang dan perhatian yang lebih dari ayahnya dibandingkan kepada mereka, mereka pun menyusun rencana untuk mencelakakan Yusuf a.s. dengan berpura-pura mengajaknya pergi bermain di padang rumput sembari mengembala domba-domba mereka, tetapi saudara-saudara tua Yusuf a.s. mempunyai niat jahat untuk membuang Yusuf a.s. ke dalam sumur.

Satu-satunya jalan terbaik untuk menyingkirkan Yusuf a.s. dari bapaknya adalah dengan membuang Yusuf a.s. ke dalam sumur. Dengan harapan, ia dipungut oleh kafilah yang lewat dan membawanya pergi jauh dari kehidupan ayahnya dan tidak akan kembali lagi. Rencana itupun sukses mereka jalankan dengan hasil musyawarah yang mereka sepakati.

d. Yusuf a.s. Menuju Istana

Dari episode ini, terdapat beberapa peristiwa. Yusuf a.s. dibuang ke dalam sumur karena kebencian dan rasa dengki saudara-saudaranya. Harapan mereka agar Yusuf a.s. dipungut dan dibawa jauh ternyata terbukti, peristiwa dibuangnya Yusuf a.s. ke dalam sumur menimbulkan ketegangan. Ketegangan dileraikan dengan dipungutnya Yusuf a.s. oleh salah seorang anggota kafilah. Dalam hal ini, terjadi suatu peristiwa yang kebetulan. Peristiwa yang seperti ini berguna untuk melancarkan jalannya cerita.³⁵ Hal ini serupa berikutnya terjadi lagi ketika Yusuf a.s. dibeli oleh seorang pembesar. Hal ini semuanya melancarkan cerita untuk sampai kepada gambaran akhir suatu kisah. Seandainya Yusuf a.s. tidak dibeli oleh seorang pembesar tentu jalan ceritanya akan lain.

e. Bencana dibalik Wajah yang rupawan

Puncak ketegangan terjadi ketika Yusuf a.s. telah berada dalam kamar bersama istri al-Aziz. Istri al-Aziz kemudian menutup pintu dan jendela-jendela, lalu mengajak Yusuf a.s. untuk mendekat kepadanya. Kejadian tersebut membawa sebuah ketegangan. Apakah Yusuf a.s. akan terjerumus ke dalam perbuatan tercela, ataukah ia mampu mempertahankan kesucian dirinya, ketegangan ini dileraikan oleh Allah dengan memberi petunjuk kepada Yusuf a.s.

Ketegangan kembali terjadi ketika keduanya berlari ke depan pintu dan bertemu dengan al-Aziz. Namun ketegangan kembali teredam dengan hadirnya seorang saksi ahli dari keluarga istri al-Aziz. Dengan persaksian tersebut, Yusuf a.s. dinyatakan tidak bersalah.

Alur seperti ini, sesuai dengan teori sastra, membuat cerita menjadi hidup karena pembaca selalu terangsang untuk mengikuti peristiwa berikutnya dalam cerita. Pembaca tetap ingin mengetahui jalan cerita selanjutnya.

f. Ta'bir Mimpi Yusuf a.s.

Dalam penjara, Yusuf a.s. bertemu dengan dua orang pelayan raja yang dipenjarakan karena tuduhan berencana membunuh raja. Pada suatu malam, kedua pemuda itu bermimpi, keduanya meminta kepada Yusuf a.s. agar ia bersedia mentakbirkan mimpi mereka. Sebelum Yusuf a.s. mentakbirkan mimpi keduanya, kepada keduanya diajarkan aqidah yang benar sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh Yusuf a.s. setelah itu barulah Yusuf a.s. mentakbirkan mimpi mereka.

Perjumpaan Yusuf a.s. dengan kedua pemuda tadi terjadi secara kebetulan. Hal tersebut memungkinkan cerita dapat berlanjut. Peristiwa selanjutnya adalah raja bermimpi. Mimpi tersebut tidak mampu ditakbirkan oleh orang-orang pintar kerajaan.

g. Kebahagiaan di balik Ta'biran Mimpi

Setelah Yusuf a.s. mentakbirkan mimpi-mimpi raja, ia dipanggil oleh raja untuk dibebaskan. Namun Yusuf a.s. tidak langsung memenuhi panggilan raja. Sebelum Yusuf a.s. dibebaskan, terlebih dahulu meminta kepada raja agar namanya dibersihkan melalui pengakuan istri al-Aziz dan istri-istri pembesar bahwa merekalah yang menggoda Yusuf a.s. Hal seperti ini berlaku sampai sekarang, bahwa seorang yang dituduh bersalah padahal tidak bersalah, nama baiknya harus dipulihkan.³⁶

h. Siasat Yusuf a.s. bertemu Bunyamin.

Saudara-saudara Yusuf a.s. datang ke Mesir mencari bahan makanan. Mereka masuk ke istana Yusuf a.s. Yusuf a.s. mengenali mereka, sementara mereka tidak mengenali Yusuf a.s. setelah Yusuf a.s. menanyakan perihal keluarga

³⁵Panuti sujiman, *Memahami Cerita Rekaan* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1991), h. 37.

³⁶Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Qasas al-Anbiya'*, h. 106.

mereka, Yusuf a.s. meminta kepada mereka agar kedatangan mereka berikutnya membawa adik mereka yang bernama Bunyamin. Agar mereka itu kembali ke Mesir, Yusuf a.s. memasukkan barang-barang tukaran yang mereka bawa ke dalam karung mereka.

I. Pertemuan Yusuf a.s. dengan Keluarganya

Mereka kemudian kembali ke Mesir dan menghadap kepada Yusuf a.s. Mereka menyampaikan derita yang mereka alami sekeluarga. Mereka memohon kepada Yusuf a.s. agar mereka dapat memperoleh sukatan dan diberi sedekah. Dengan tersenyum, Yusuf a.s. berkata kepada mereka tentang apa yang mereka telah perbuat pada diri Yusuf a.s. dan saudaranya, serta apa akibat perbuatan bodohnya itu. Alangkah kagetnya mereka setelah Yusuf a.s. membenarkan dugaannya dan memperkenalkan diri kepada mereka. Dan dengan kecut mereka berkata bahwa sesungguhnya Allah telah memberi keutamaan kepada Yusuf a.s. dan saudaranya dan mereka telah berbuat kesalahan. Yusuf a.s. memberikan maaf kepada mereka setelah dahulu pernah berbuat jahat kepadanya. Yusuf a.s. memerintahkan mereka untuk pulang menjemput keluarganya.

Pada peristiwa-peristiwa ini, tampak bahwa ketegangan mulai menurun dengan dimulainya leraian menuju suatu penyelesaian. Dimulai dengan penyelesaian sementara yaitu pemberian maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan oleh saudara-saudara tua Yusuf a.s. kepada Yusuf a.s. selanjutnya mengantarkan kepada suatu penyelesaian akhir dari cerita yaitu terbuktinya ramalan mimpi Yusuf a.s. dan terwujudnya harapan nabi Ya'qub a.s.

i. Mimpi yang nyata.

Setelah memaafkan kesalahan saudara-saudaranya, Yusuf a.s. menyuruh mereka menjemput keluarga mereka untuk dibawa ke Mesir. Mereka berangkat menjemput orang tua dan seluruh keluarga mereka dengan membawa baju gamis Yusuf a.s.. Atas perintah Yusuf a.s. kemudian gamis itu disapukan ke wajah ayahnya agar dapat melihat kembali.

Kedatangan keluarga nabi Ya'qub a.s. disambut oleh Yusuf a.s. dengan penuh kehormatan. Yusuf a.s. merangkul bapak dan ibunya. Ia mengucapkan salam kedamaian

memasuki Mesir atas perkenaan dan kehendak Allah. Yusuf a.s. mempersilahkan keduanya naik ke atas singgasana dan bersujud menghormati bersama-sama, seraya berucap "Inilah takbir mimpiku yang dahulu. Bukan saja Allah telah menjadikannya suatu kenyataan, tetapi juga menganugerahiku kebaikan, mengeluarkan aku dari penjara, membawa kalian semua dari padang sahara menuju Mesir, setelah setan merusak hubunganku dengan saudara-saudaraku.

Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu, sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah Setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana³⁷

Dengan demikian, peristiwa-peristiwa di atas telah berjalan sedemikian rupa melalui suatu alur yang sambung-menyambung dan kait-mengait antara satu dengan lainnya. Hal ini sesuai dengan ketentuan alur suatu kisah satu dengan lainnya. Hal ini sesuai dengan ketentuan alur suatu kisah dimulai dengan pelukisan suatu peristiwa, selanjutnya peristiwa bersangkutan paut menuju suatu keadaan yang memuncak, sampai kepada klimaks dan akhirnya ditemukan pemecahan atau peleraian dari seluruh masalah. Gambaran alur seperti tersebut di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh al-Tahami Nuqrah sebagaimana dikutip oleh Abd. Rauf Aliyah di dalam Disertasinya yaitu. Adapun peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam kisah Yusuf a.s. terkait dengan ikatan yang erat dan tepat mengikuti kesesuaian dan kesinambungan.³⁸

Begitulah tadi rentetan alur kisah Yusuf a.s. telah kita ikuti, bagaimanapun harus kita akui bahwa kisah Yusuf a.s. ini merupakan salah satu

³⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tajwid berwarna*, h. 247.

³⁸Abd Rauf Aliyah, *Kisah Nabi Yusuf a.s. Tinjauan Struktural dan Resepsi*, Disertasi, h. 171.

kisah sastra al-Qur'an yang betul-betul sempurna bangunan kisahnya. Dan semua unsur-unsur kisah al-Qur'an ditemukan dalam kisah ini, akan tetapi unsur-unsur tersebut ditempatkan pada tempatnya masing-masing dengan kontras, sehingga terkesan alami dan bangunan kisahpun seimbang.

5. Latar dan Pelataran.

Suatu cerita tidak memadai dengan peristiwa, tokoh, dan dialog, tetapi juga memerlukan ruang yang terdiri atas waktu dan tempat maupun situasi. Waktu, tempat dan situasi ini disebut dengan latar atau *setting*.

Latar berkaitan pada pengertian tempat, berhubungan dengan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis pada pembaca lukisan mengenai latar.³⁹

Demikian halnya dalam kisah nabi Yusuf a.s. kisah ini tidak terlepas dari semua unsur latar dan pelataran dan semua aspek yang mendukung sehingga kisah ini berjalan dengan baik dan teratur. Pada kisah Yusuf ini dapat kita katakan sangat sempurna karena semua unsur latar dan pelataran terdapat dalam kisah ini ada di dalamnya, baik dari latar tempat, waktu, dan latar sosial.

a. Latar Tempat dan Waktu.

Dari segi latar tempat dan waktu dalam kisah Yusuf a.s kita akan menjumpai beragam latar, dan semua latar ini menjadi pendukung berlanjutnya cerita dalam kisah ini, adapun latar tempat dan waktu tersebut antara lain:

1) Kediaman Nabi Ya'qub a.s.

Pada kisah ini kita bisa melihat dari segi latar tempat dimana Yusuf a.s. dibesarkan, lingkungan pedesaan tepatnya di rumah nabi Ya'qub a.s. diriwayatkan bahwa letak rumah nabi Ya'qub a.s. berada di sebuah kampung terpencil (badawi) yang letaknya berada di negeri Palestina, Yusuf a.s. dilahirkan di Paddam Aram.⁴⁰ Dan dibesarkan di lingkungan pedesaan sehingga ia tumbuh dalam asuhan yang lingkungannya penuh dengan kasih sayang dan perhatian orang tua, di

rumah nabi Ya'qub a.s. Yusuf a.s. mendapat perhatian penuh dari orang tuanya sehingga ia menjadi anak yang patuh dan penurut.⁴¹

Dari segi latar waktu, kita dapat menyaksikan di rumah nabi Ya'qub a.s. dimana kita akan disuguhkan dengan sebuah pengaduan dari sosok anak kecil yang polos dan tak tahu apa-apa akan arti dari sebuah kejadian yang ia lihat di dalam mimpinya di malam hari kala itu. Namun dengan kepolosannya ia datang pada ayahnya di pagi hari dengan pengaduan dan bercerita panjang lebar akan sebuah kejadian yang ia lihat di dalam mimpinya di malam itu.⁴² Sebagai seorang ayah yang punya ketenangan dalam menyikapi segala hal terutama pengaduan atas mimpi Yusuf kecil, ia pun menghampiri Yusuf kecil seraya memeluk dan berbisik kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya Setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".⁴³

2) Padang Rumput dan Sumur Tua

Dari segi latar tempat, padang rumput ini adalah saksi bisu buat Yusuf a.s. di saat saudara-saudara Yusuf meminta izin kepada ayahnya untuk mengajak Yusuf a.s. untuk ikut serta bersama mereka dalam hal mengembala domba-domba milik mereka sekaligus tempat mereka bermain-main. Namun nasib naas menimpa Yusuf a.s. Alih-alih diajak bersama mereka untuk bermain-main sambil mengembala domba peliharaan mereka namun ternyata Yusuf a.s. dilemparkan ke dalam sumur tua yang tak satupun orang yang melihatnya kecuali saudara-saudara Yusuf a.s. itu sendiri.

Dari segi latar waktu kita akan disuguhkan pada dua waktu dan kesempatan dalam pelataran kisah ini.

Pertama: Yusuf a.s. dibuang kedalam sumur tua pada saat siang hari dan datangnya sekelompok musafir yang menemukan Yusuf a.s.

⁴¹Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Fann al-Qisas}i fi al-Qur'an al-Karim*, h. 220.

⁴²M. Ishom el-Saha dan Saiful Hadi. *Sketsa al-Qur'an, Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an* (Cet. 1; Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h. 823.

⁴³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tajwid berwarna*, h. 236.

³⁹Burhan Nurgiantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 216.

⁴⁰Abd Rauf Aliyah, *Kisah Nabi Yusuf a.s. Tinjauan Struktural dan Resepsi*, *Disertasi*, h. 82.

hanya berselang beberapa saat setelah kejadian itu.

Kedua: saudara-saudara tua Yusuf a.s. kembali pada ayahnya di sore hari saat matahari telah terbenam, mereka datang dengan suasana haru hasil rekayasa yang mereka sepakati, mereka mengadu kepada ayahnya sambil meneteskan air mata palsu kalau Yusuf telah dimakan oleh serigala saat mereka sedang asyik bermain-main di padang rumput tempat mereka menggembala domba-domba peliharaan mereka

3) Istana dan Kamar

Dari segi latar tempat, di istana raja inilah yang menjadi saksi bisu dan cobaan terberat yang pernah dihadapi oleh Yusuf a.s. semasa hidupnya. Melalui perantara sekelompok musafir yang telah menolong dan menjual Yusuf a.s. ia tiba di istana raja. Alih-alih harapan serta kehidupan Yusuf akan menjadi lebih baik, justru kebalikan dari itu ia malah merasakan cobaan yang tak pernah ia sangka-sangka akan dialaminya. Dalam sebuah kamar kecil yang terdapat di istana raja, keimanan dan keteguhan hati Yusuf a.s. diuji dengan ujian hawa nafsu dari seorang wanita cantik yang telah membeli, membesarkan, dan menjadikannya sebagai anak angkatnya di dalam istana kerajaan.

Dari segi latar waktu peneliti tidak menemukan referensi yang akurat yang memberikan informasi tentang waktu terjadinya peristiwa penggodaan istri al-Aziz terhadap Yusuf a.s. akan tetapi, ada beberapa referensi yang peneliti temukan yang memberikan informasi bahwa terjadinya latar peristiwa itu hanya menggunakan ungkapan kesempatan namun tidak memberikan gambaran detail tentang kesempatan itu bahkan al-Qur'an tidak memberikan informasi yang akurat akan latar waktu terjadinya peristiwa tersebut.

4) Penjara

Dari segi latar tempat dalam lanjutan kisah ini, penjara inilah yang menjadi saksi bisu tempat pilihan Yusuf a.s. ketika ia melihat kebesaran Tuhannya saat ia digoda oleh istri al-Aziz. Di dalam penjara ia bertemu dua pemuda yang mempunyai karakter yang berbeda, di penjara ini pula ia berdakwah dengan hikmah dan ilmu yang diberikan Allah swt padanya dan berhasil mendakwahi dua pemuda yang menjadi kawannya, setelah berhasil mendakwahi kedua

kawannya ia pun berhasil menakwilkan mimpi keduanya, ia juga berhasil menakwilkan mimpi raja, dimana mimpi raja tersebut menjadi pertanda keberlangsungan kehidupan negara Mesir beserta kerajaannya di masa yang mendatang.

Demikian halnya dari segi latar waktu, peneliti tidak menemukan referensi yang akurat yang dapat memberikan informasi tentang waktu terjadinya peristiwa Yusuf a.s. mendakwahi dua pemuda yang menjadi sahabatnya dalam penjara, bahkan al-Qur'an tidak memberikan informasi yang akurat akan latar waktu terjadinya peristiwa tersebut.

5) Kursi (Singgasana)

Pada latar tempat di balik kelanjutan dan penghujung cerita dalam kisah ini, tempat inilah yang menjadi saksi betapa Yusuf a.s. menunjukkan jati dirinya sebagai sosok seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan sosok seorang hamba yang taat pada Tuhannya, di kursi (singgasana) inilah Yusuf a.s. bersujud kepada ayahnya karena kerinduannya yang amat dalam, sembari ia berdoa kepada Tuhannya atas ilmu dan hikmah yang diberikannya Latar Sosial

PENUTUP

Dalam kajian intrinsik terdapat lima unsur-unsur pokok yang menjadi tumpuan utama dalam kajian sastra modern, adapun kajian unsur-unsur modern tersebut yaitu: tema, tokoh dan penokohan, dialog, alur dan pengaluran, serta latar dan pelataran dan kelima unsur-unsur tersebut dapat kita temukan pada kisa Nabi Yusuf a.s.

Dalam kisah nabi Yusuf a.s. peneliti menemukan lima (5) unsur kesusastraan intrinsik yang terkandung didalamnya, adapun unsur kesusastraan intrinsik yang terdapat dalam kisah ini yaitu: tema, dari unsur tema sangatlah sesuai dengan judul su>rah dan apa yang dikisahkan dalam su>rah tersebut yaitu kisah tentang nabi Yusuf a.s.. tokoh dan penokohan, dalam kisah ini terdapat 14 tokoh dengan karakter yang berbeda-beda dan setiap tokoh memiliki kedudukan dan peran. dialog, 3 ayat pertama yang menjadi prolog, 82 ayat yang mengandung dialog, 5 ayat yang menjadi monolog, serta 1 ayat akhir yang menjadi epilog. peristiwa dan alur, terdapat beberapa peristiwa dan alur dalam kisah ini

diantaranya, mimpi Yusuf a.s. di waktu kecil, kedengkiannya saudara-saudara tua Yusuf a.s., Yusuf a.s. dibuang ke dalam sumur, Yusuf a.s. menuju istana, ketampanan membawa bencana, ta'bir mimpi Yusuf a.s., kebahagiaan di balik ta'biran mimpi, siasat Yusuf a.s. bertemu Bunyamin, Pertemuan Yusuf a.s. dengan keluarganya. latar dan pelataran, dalam kisah ini terdapat latar tempat, waktu, dan latar sosial. Adapun latar tempat dan waktu yaitu: rumah nabi Ya'qub a.s., padang rumput dan sumur tua, istana raja dan sebuah kamar, Penjara, Kursi (Singgasana). Adapun latar sosial yaitu: lingkungan pedesaan, kehidupan di istana kerajaan,

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an al-Karim.

Ahmad Khalafullah, Muhammad. *al-Fann al-Qisasi fi al-Qur'an al-Karim*, Cet 1 Bairut: 1999.

Ali al-Sabuni, Muhammad. *min Nur al-Qur'an. Cahaya al-Qur'an Tafsir Tematik*, Penerjemah: Munirul Abidin. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.

Aliyah, Abd Rauf. *Kisah Nabi Yusuf a.s., Tinjauan Struktural dan Resepsi*, Jogjakarta: Disertasi, 2010.

Aminuddin, Muhammad. *"Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: PT. Sinar Baru, 1995.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian* Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

al-Aris, Fuad. *Lataif al-Tafsir min Surah Yusuf. Pelajaran Hidup Surah Yusuf*, Penerjemah Fauzi Bahrezi. Bairut: Dar al-Ma'rifah, 2010.

al-Asfahani, al-Ragib. *Mu'jam Mufradat al-Alfaz al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr, 1992.

Badrun, Ahmad. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Baribin, Raminah. *"Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi."* Semarang: IKIP, 1985.

Daif, Syauqi. *Tarih al-Adab al-Arabi, al-Asru al-Jahili*, Kairo: Dar al-Maarif, 2001.

Dewojati, Cahyaningrum. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa-4/E"*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Dipodjojo, Asdi S. *Kesusasteraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam*, Vol. 1.

Yogyakarta: Penerbit & Percetakan Lukman, 1986.

Emzir, dan Saiful Rohman. *Teori dan Pengajaran Sastra*, Cet. 2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.

Hanafii, Ahmad. *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.

Hanif, Muhammad. *Kisah Yusuf a.s. dalam al-Qur'an, Kajian Stilistika*, Jogjakarta: PPS UIN suka, 2000.

Hifni, Abd al-Halim, *Uslub al-Muhawarah fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: al-Hai'ah al'Ammah li al-Kitab, 1985.

al-Hijazi, Muhammad Mahmud. *al-Qisas al-Qur'aniyyu fi al-Qur'an al-Karim*, Cet. 1; Maktabah Daru al-Tafsiri, 1424.

al-Hasyim, Judzif. *al-Mufid fi al-Adab al-Arabi*, Bairut: Maktabah al-Tijari t.th.

Ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz VII, Tunisia: Dar Sunnun li al-Nasyr wa al-Tauzi, t.thn.

Ibnu Katsir, Imam. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, juz III, (Bairut: Dar al-Khair, 1990.

..... *Qasas al-Anbiya, Kisah Para Nabi*, Penerjemah. H. Dudi Rosadi. Cet. 1; Cipinang: 2011.

Ibnu Faris, Ahmad. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 4, dalam al-Maktabah al-Syamillah, il-tihad al-Kitab al-'Arabi, 1423 H/2002 M.

Ibnu Manzur, al-Allamah. *Lisan al-Arab*, Cet. 2; Dar al-Hadis, 2003 M. 1423. H.

Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Cordoba Terjemah dan Tajwid berwarna*. Cet. 1: Bandung: Cordoba, 2015.

Lajnah, *al-Mujaz li al-Adab al-Arabi wa Tarihu*, Bairut: Dar al-Maarif, 1962.

Lubis, Mochtar. *Tehnik Mengarang*. Perpustakaan Perguruan Kem. PP dan K., Jakarta:, 1955.

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* Cet. IX; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*, juz XII, Misr: Syarikah Maktabah Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1963.

Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

al-Muallimi, Abd al-Rahman dan Abdul Qadir. *Durusun wa Ibarun*, Iskandariyah: Dar al-Iman, 2003.

- al-Munajjid, Muhammad Saleh. *100 Faedah dari Kisah Nabi Yusuf, Kisah Terbaik Sepanjang Zaman*, Cet. 1; Pustaka Ibnu Umar, 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Cet. 4: Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munawwar, Fahdil Mans}ur. *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islami*, Cet. 1 ; Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Muzakki, Ahmad. *Pengantar Teori Sastra Arab*, Malang: Cet. 1; UIN Maliki Press, 2011.
- al-Najjar, Abd al-Wahhab, *Qisas} al-Anbiya'.*, cet ke-2; Bairut: Dar al-Fikr, t.thn.
- Nurgiantoro, Burhan. *"Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: 1998.
- Nuqrah, al-Tahami. *Sikulujiyyah al-Qissah li al-Qur'an*, Disertasi, Al-Jazair: Jam'iyah al-Jazair, 1971.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *"Ragam Bahasa Sastra."* Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM *Jurnal Humaniora* 4, 2013.
- al-Qattan, Manna' khalil. *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, t.tp: Dar al-Su'udiyah, t. Thn.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir fi Zilali al-Qur'an. dibawah Naungan al-Qur'an* Penerjemah As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rahim, Rahman dan Thamrin Paelori, *Seluk Beluk Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Romiz Aisy, 2013.
- Rimang, Siti Suwadah. *Kajian Sastra Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012.
- el-Saha, Muhammad Ishom. dan Saiful Hadi. *Sketsa al-Qur'an, Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an*. Cet. 1; Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsiral-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudjiman, Panuti Hadimurti Mohamad. *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, UI-Press, 1990.
- al-Tabari. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, juz V, Kairo: Dar al-Maarif, t.thn.
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-prinsip dasar Sastra*. Jakarta: Angkasa, 1993.
- Teeuw, Andries. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.